

ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT DARI MADU HUTAN DI KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Irawati¹ , Hikmah¹ , M. Daud¹ , Samsul Samrin¹ 

AFILIATIONS

1. Program Studi Kehutanan,
Fakultas Pertanian

Correspondence:

hikmah@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui besarnya pendapatan masyarakat dari madu hutan di Kelurahan Borongrappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik purposive sampling sebanyak 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan total madu yang diusahakan oleh petani madu hutan adalah Rp. 4.474.280/KK.

RECEIVED 2023/09/05

ACCEPTED 2023/12/01

KEYWORDS

Hutan, Madu, Masyarakat, Pendapatan



2023 by FORCES

1. PENDAHULUAN

Hasil hutan ada tiga yaitu hasil hutan berupa kayu dan hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Hasil hutan bukan kayu berupa madu, tanaman obat-obatan, bambu, rotan, damar, getah, dan lain-lain serta banyak dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar hutan (Sasmita dkk., 2021). Hasil hutan bukan kayu merupakan alternatif lain yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan hutan yang lestari. Selain berasal dari nabati ada yang berasal dari hewani, diantaranya dapat berasal dari hewan yang sudah mati berupa gading, kulit, tanduk serta yang berasal dari hewan yang masih hidup seperti ulat sutra, lebah madu, dan lain-lain. Madu merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi yang tinggi dan telah dikenal luas oleh masyarakat dunia (Syam dkk., 2020).

Madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang berasal dari hewan yang masih hidup yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dibudidayakan, sebab dengan iklim tropis yang ada Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk peternakan lebah madu, sehingga dapat dikembangkan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Budidaya lebah madu memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan (Rahmayanti dkk 2018). Budidaya lebah madu sampai

sekarang masih banyak yang melakukannya dengan teknologi tradisional dan produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan pasar (Vaulina dkk., 2020). Dalam roses budidaya sangat perlu memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya karena dapat mempengaruhi proses produksi madu (Fitriyah dkk., 2020).

Lebah madu adalah serangga yang sangat besar manfaatnya bagi manusia karena secara langsung dapat menghasilkan madu, royal jelly, lilin/malam lebah yang dapat dimanfaatkan untuk industri farmasi, makanan/minuman dan kosmetik (Lamerkabel, 2019). Dengan budidaya lebah madu dan trunannya kita dapat memperoleh manfaat yang begitu besar bagi masyarakat (Ramadhan dkk., 2021). Manfaat madu bagi manusia sangat banyak antara lain menghilangkan rasa lelah, membuat badan selalu segar, mempercepat pertambahan hemoglobine dalam darah, karena madu mengandung vitamin, protein, dan mineral (antara lain Kalsium, Natrium, Magnesium, Fosfor, Mangan dan Ferrum). Madu adalah larutan manis alami yang dihasilkan dari nectar bunga oleh lebah madu (Fatma dkk., 2017).

Kecamatan Kindang merupakan salah satu pengembangan madu hutan di Kabupaten Bulukumba masyarakat di daerah ini memetik lebah madu di kawasan hutan pada musim tertentu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan masyarakat dari madu hutan di Kelurahan Borongrappoa, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif

Teknik Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah sebanyak 14 masyarakat yang dijadikan sebagai responden penelitian di Hutan Kelurahan Borongrappoa Kecamatan Kindang. Pengambilan sampel didasari oleh pendapat Arikunto (2000), yang menyatakan bahwa jumlah jika jumlah populasi kurang dari 100, maka lebih baik digunakan semua.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang harus dijawab responden, disusun secara sistematis dan mendalam (deep interview).

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari kegiatan observasi, wawancara, dan partisipasi di lapangan.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh kantor kelurahan berupa data kondisi umum lokasi penelitian dan data yang diperoleh dari buku yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis kuantitatif, merupakan salah satu jenis data penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta pemampilan dari hasilnya.
2. Analisis kualitatif, sebagai prosedur penelitaian yang menghasilkan data skriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 1998).

Analisis pendapatan adalah penerimaan di kurangi dengan semua biaya yang di keluarkan dalam produksi , untuk menghitung tingkat pendapatan usaha tani digunakan persamaan sebagai berikut (Tohir 1980)

$$\begin{aligned} Pd & : TR-TC \\ TR & : Py \times Y \\ TC & : FC+VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd	:	Pendapatan bersih usaha tani (Rp)
TR	:	Total penerimaan (<i>Total revenue</i>)
TC	:	Total biaya (<i>total cost</i>)
Py	:	Harga y (Rp)
FC	:	Biaya tetap (Rp)
VC	:	Biaya variabel (Rp)
Y	:	Produksi yang di Peroleh dalam satu usaha (L)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Petani

Keseluruhan petani hutan yang mengelolah madu hutan rakyat adalah penduduk lokal yang masih rendah akan pendidikan sekolah. Umur merupakan salah satu identitas yang mempengaruhi kerja dan pola pikir responden. Responden berumur muda pada umumnya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dalam bekerja mencari nafkah dan lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan. Namun, biasanya masih kurang memiliki pengalaman untuk mengimbangi keragaman yang terjadi, cenderung lebih dinamis sehingga cepat menerima hal-hal yang berbeda bagi perkembangan hidupnya pada masa-masa yang akan datang. Umur responden yang dimaksud pada penelitian ini adalah umur mulai dari usia produktif muda, umur produktif tua dan usia non produktif.

Tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir petani dalam mengelolah madu hutan. Kebanyakan dari petani madu hutan belum mampu mengaplikasikan pengelolaan hasil hutan secara optimal, dalam artian belum ada usaha yang dilakukan olah petani untuk bisa menaggulangi masalah yang akan dihadap ketika kerusakan hutan terjadi lebah tidan akan menghasilkan madu dalam jumlah banyak.

Tabel 1 Karakteristik Petani Madu di Kelurahan Borongrappoa

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Mappi	L	Petani
2.	Sulo	L	Petani
3.	Alla	L	Petani
4.	Suardi	L	Petani
5.	Uddin	L	Petani
6.	Sannu	L	Petani
7.	Bacco	L	Petani
8.	Kolleng	L	Petani
9.	Muddin	L	Petani
10.	Hasa	L	Petani
11.	Rajo	L	Petani
12.	Sudirman	L	Petani
13.	Tamiri	L	Petani
14.	Juma	L	Petani

Sumber: Data penelitian diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 jumlah responden sebanyak 14 orang. Berdasarkan persentase jenis kelamin petani madu hutan pada tabel di atas menunjukkan bahwa memungut madu hutan hanya dilakukan oleh laki-laki (100%), dan berkerja sebagai petani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang umur responden yang memungut madu di hutan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur

No	Usia/tahun	Jumlah	Presentase (%)
1	25-30	2	14,3
2	31-36	5	35,7
3	37-42	6	42,9
4	43-48	1	7,1
Jumlah		14	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur antara 37-42 tahun sebanyak 6 orang responden (42,9%) dan paling sedikit berumur 43-48 tahun sebanyak 1 responden (7,1%). Umur sangat mempengaruhi produktivitas kerja dari masyarakat, ada yang produktif dan ada yang tidak produktif.

Tabel 3 Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	1-2	4	28,5
2	3-4	10	71,5
Jumlah		14	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak sebanyak 4 responden dengan presentase (28,5%) yang memiliki tanggungan 1-2, dan sebanyak 10 responden dengan presentase (71,1%) memiliki 3-4 tanggungan keluarga.

Tabel 4. Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	9	64,3
2	SD	4	28,6
3	SMP	1	7,1
Jumlah		14	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden paling banyak tidak sekolah sebanyak 9 responden dengan presentase (64,3%) respondendengan tingkat pendidikan hanya sampai tingkat SD benanyak 4 orang (28,6%). Rendahnya tingkat pendidikan dipicu oleh besarnya biaya untuk kejenjang lebih tinggi, sedangkan responden dengan pendidikan paling sedikit SMP sebanyak 1 responden dengan presentase (7,1%). Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan keterbatasan kemampuan apalagi disertai dengan tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup hidup rumah tangganya, pendidikan sendiri tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan responden melainkan terhadap cara responden merespon pasar.

b. Pendapatan Petani Dari Madu Hutan

Pedapatan dihitung dalam jangka satu tahun terakhir berdasarkan perolehan dari hasil memungut madu, Masyarakat dari sejak dahulu sudah mengenal madu dan memungutnya secara maual untuk dijadikan obat dan dijual untuk mendapatakan uang. Pendapatan responden dari madu hutan di Kelurahan Borongrappoa beragam mulai dari responden tingkat pendapatan tertinggi Rp.8.055.000,-/tahun dan pendapatan responden dengan tingkat terendah Rp. 640.000,-/tahun, sumber pendapatan tersebut sangat memebantu kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang bertempat tinggal disekitar hutan, kendala dalam penjualan madu tidak adanya pengumpul madu /pedagang, petani madu hutan hanya mempromosikan madu secara langsung karena tidak label atau izin dari pemerintah . Adapun rinciaan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan bersih dalam memungut madu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Pendapatan Petani Madu Hutan di Kelurahan Borongrappoa

No	Nama	Jumlah (liter)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1.	Mappi	24,6	7.380.000	388.000	7.412.000
2.	Sulo	12,0	3.600.000	275.000	3.325.000
3.	Alla	27,6	8.280.000	225.000	8.055.000
4.	Suardi	26,4	7.920.000	437.000	7.483.000
5.	Uddin	18,0	5.400.000	239.000	5.161.000
6.	Sannu	10,2	3.060.000	226.000	2.834.000
7.	Baco	11,2	3.420.000	274.000	3.146.000
8.	Kolleng	27,0	8.100.000	392.000	7.708.000
9.	Muddin	3,6	1.080.000	169.000	911.000
10.	Hasa	13,2	3.960.000	185.000	3.775.000
11.	Rajo	6,0	1.200.000	265.000	935.000
12.	Sudirman	21,6	6.480.000	429.000	6.411.000
13.	Tamiri	3,0	900.000	260.000	640.000
14.	Juma	17,4	5.220.000	376.000	4.844.000
Jumlah		221,8	66.060.000	4.140.000	62.640.000
Rata-rata		15,84	4.718.570	295.70	4.474.280

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 pendapatan petani madu hutan di Kelurahan Borongrappoa rata-rata petani memungut madu sebesar 15,85 liter /KK dengan jumlah penerimaan rata-rata Rp.4.474.280,-/KK, biaya produksi sebesar Rp.295.70,-/KK dan total pendapatan petani madu hutan di Kelurahan Borongrappoa sebesar Rp. 4.474.570,-/KK. Pendapatan petani madu masih tergolong sangat rendah hanya sebesar Rp. 372.850,-/bulan, besarnya jumlah tanggungan keluarga responden mempengaruhi

besarnya biayanya hidup. Besar biaya hidup yang ditanggung responden akan mendorong untuk lebih aktif berusaha guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sumber daya manusia petani madu hutan di Kelurahan Borongrappoa tergolong rendah dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah dimana 64,3% tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar SD, Pada umumnya petani berusia (37-42) yaitu sekitar 42,9% dan presentasi jumlah tanggungan keluarga 71,5%. Pendapatan total madu yang diusahakan oleh petani madu hutan adalah Rp. 4.474.280/KK.

Saran

Perlunya keterampilan masyarakat dalam meungut dan mengolah madu. Selain itu, dengan pendidikan rendah masyarakat perlu penyuluhan atau pelatihan tentang pengolahan madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatma, I, I., Haryanti, S., dan Suedy, S, W, A. 2017. Uji Kualitas Madu Pada Beberapa Wilayah Budidaya Lebah Madu Di Kabupaten Pati. *Jurnal Biologi*, Volume 6 No 2, Hal. 58-65
- Fitriyah, A., Mujiburrahman, I., Mariani, Y dan Isyaturriyadhah. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Lebah Madu Di Desa Sukadana Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agri Sains* Vol. 4 No. 2, 162-167.
- Lamerkabel, J. S. (2019). Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu Semua Produk- Produk dan Cara Budidayanya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 9(1), hal.70-78.
- Moleong, 1998. *Metologi Penelitian Kualitatif*. CV. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahmayanti, S.A., Yusuf, M., dan Husni, S. Kontribusi Usaha Budidaya Lebah Madu (Trigona SP) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Volume 28 Nomor 2, 73-80.
- Ramadhan, I, H., Abidin, Z., Fauzi, H., Satriadi T dan Itta, D. 2021. Kelayakan Dan Kontribusi Usaha Lebah Madu Leulut Di Desa Telaga Langsung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Hutan Tropis* Volume 9 No. 2 397-404.
- Sasmita, D, F, D., Diba, F, dan Setyawati, D. 2021. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Kerajinan Anyaman Oleh Masyarakat di Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Senggau. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 9 (1): 1 – 13.
- Syam, W, I., Iskandar AM, dan Tavita, G, E. 2020. Kearifan Lokal Suku Baduy Dalam Pemanfaatan Madu Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Kenekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 8 (4): 721 – 729.

Vaulina, S., Ulpah, S., Elida, S dan Kurniati, S, A. 2020. Peran Budidaya Madu Kelulut Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Sungai Pagar. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan* Vol. 4 No. 1, hal. 1-5.